

Representasi citra laki-laki dalam novel Artha karya Bayu Permana: Kajian semiotika Roland Barthes

Mutiara Fadilla, Mutia Zolanda, Muhammad Tri Wahyudiyanta, Syarief Fajaruddin*

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*Corresponding author, e-mail: syarief.fajaruddin@ustjogja.ac.id

Received: 10 February 2025; Revised: 15 April 2025; Accepted: 20 July 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi citra laki-laki dalam novel Artha karya Bayu Permana melalui kajian semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui pendekatan analisis naratif untuk mengidentifikasi kode-kode semiotik yang membentuk karakter laki-laki dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra laki-laki, terutama tokoh Arkan, digambarkan sebagai sosok yang kompleks; ia memiliki sifat galak dan dingin namun juga mampu menunjukkan kelembutan dalam hubungan dengan Agatha. Temuan ini mengungkapkan bahwa representasi tersebut mencerminkan dinamika gender dan konflik emosional yang ada dalam konteks remaja. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel Artha tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang lebih luas melalui karakterisasi yang mendalam.

Kata Kunci: representasi laki-laki, semiotika, Roland Barthes, novel Artha.

Representation of male image in novel "Artha" by Bayu Permana: A semiotic study of Roland Barthes

Abstract: This research aims to analyze the representation of male image in Artha novel by Bayu Permana through Roland Barthes semiotic study. The method used is qualitative, with a narrative analysis approach to identify semiotic codes that shape male characters in the story. The results show that the image of men, especially the character Arkan, is portrayed as a complex figure; he has a fierce and cold nature but is also able to show tenderness in his relationship with Agatha. The findings reveal that these representations reflect the gender dynamics and emotional conflicts that exist in the context of adolescence. The conclusion of this study is that Artha's novel not only presents a love story, but also depicts a broader social reality through in-depth characterization.

Keywords: Male representation, semiotics, Roland Barthes, Artha novel.



PENDAHULUAN

Artikel ini membahas isu representasi citra laki-laki dalam novel Artha karya Bayu Permana, yang mencerminkan norma dan stereotip maskulinitas dalam masyarakat. Masalah ini penting karena citra laki-laki yang dibangun dalam sastra dapat memengaruhi persepsi dan perilaku sosial, serta memperkuat atau meruntuhkan stereotip gender yang ada. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana karakter laki-laki dalam karya sastra berkontribusi pada konstruksi identitas gender dan dampaknya terhadap pembaca. Sebagai contoh, karakter Arkan dalam novel ini menunjukkan ketegangan antara harapan masyarakat terhadap laki-laki sebagai sosok yang kuat dan mandiri, serta kerentanan emosional yang sering kali diabaikan. Contoh ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas, individu tetap memiliki kompleksitas yang dapat menantang norma-norma tersebut, sehingga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang gender dan identitas dalam konteks sosial yang lebih luas.

Untuk mempelajari representasi citra laki-laki dalam novel Bayu Permana "Artha", penting untuk melihat studi sebelumnya tentang subjek ini, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian oleh Sari (2020) menyelidiki representasi karakter laki-laki dalam novel-novel kontemporer Indonesia dan menemukan bahwa stereotip gender sering menghambat representasi karakter laki-laki, di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mengontrol, sementara kelemahan dianggap tabu. Untuk menyelidiki makna yang terkandung dalam narasi dan simbol-simbol yang ada, penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Ini sejalan dengan prinsip semiotika Barthes, yang menekankan pentingnya tanda dan makna dalam teks sastra.

Selain itu, penelitian oleh Rahman (2021) berfokus pada analisis semiotik terhadap citra laki-laki dalam film Indonesia, menunjukkan bagaimana representasi visual dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang maskulinitas. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara citra laki-laki ideal dalam media dan realitas sosial, yang menciptakan tekanan bagi individu untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana citra laki-laki dibangun dan diterima dalam masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa elemen yang kurang dibahas, yaitu bagaimana interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan dalam novel "Artha" dapat menyebabkan dinamika gender yang lebih kompleks. Dengan menganalisis hubungan sosial yang terbentuk antara tokoh-tokoh utama dan citra laki-laki, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Oleh karena itu, makalah ini tidak hanya memperluas lingkup penelitian semiotika Barthes, tetapi juga membuka mata kita pada representasi gender dalam sastra Indonesia kontemporer.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan berharga tentang representasi citra laki-laki dalam sastra dan media, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak studi, seperti yang dilakukan oleh Sari (2020) dan Rahman (2021), lebih fokus pada analisis karakter laki-laki secara terpisah tanpa mempertimbangkan interaksi dinamis antara tokoh laki-laki dan perempuan. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana hubungan gender dalam narasi dapat memengaruhi representasi maskulinitas. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut cenderung terfokus pada karya-karya tertentu, seperti novel atau film, tanpa mengeksplorasi konteks budaya yang lebih luas yang mungkin mempengaruhi representasi tersebut.

Keterbatasan lain yang terlihat adalah kurangnya pendekatan yang holistik dalam menganalisis elemen-elemen semiotik yang lebih kompleks, seperti simbolisme dan mitos yang ada dalam teks. Penelitian oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa banyak elemen kultural dan sosial yang dapat memengaruhi cara citra laki-laki dibangun dalam narasi, namun hal ini belum dieksplorasi secara mendalam dalam konteks novel "Artha". Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan mengadopsi pendekatan intertekstual yang

menggabungkan analisis semiotik Barthes dengan kajian gender untuk mengeksplorasi tidak hanya citra laki-laki tetapi juga interaksi gender yang lebih luas dalam novel tersebut.

Dengan melakukan gap analisis ini, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya tetapi juga memperkenalkan temuan baru yang relevan. Melalui analisis mendalam terhadap simbol-simbol dan mitos yang terdapat dalam "Artha", artikel ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana representasi laki-laki dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Justifikasi kebaruan dari artikel ini terletak pada integrasi metodologi semiotika dengan analisis gender, serta penekanan pada hubungan antar karakter sebagai faktor penting dalam membentuk citra laki-laki, yang belum cukup dibahas dalam literatur sebelumnya (Wulandari, 2022).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi masalah utama yang berkaitan dengan representasi citra laki-laki yang ditemukan dalam novel Bayu Permana "Artha", dengan berkonsentrasi pada cara karakter laki-laki –khususnya karakter Arkan– digambarkan melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Salah satu masalah yang ingin diselesaikan adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana citra laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam narasi, serta bagaimana hubungan ini memengaruhi persepsi maskulinitas dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam hal ini, hipotesis penelitian ini adalah bahwa representasi citra laki-laki dalam novel "Artha" mencerminkan karakter individu dan norma sosial yang lebih besar tentang maskulinitas dan harapan masyarakat terhadap peran laki-laki.

Penulis berharap hasil analisis akan menunjukkan bahwa interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan dapat memperkaya pemahaman kita tentang konstruksi gender dan mengungkap kompleksitas yang sering kali teraba dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan analisis mendalam tentang bagaimana simbol-simbol dan mitos yang ada dalam novel berkontribusi pada pembentukan citra laki-laki, serta untuk mengeksplorasi bagaimana mitos dan simbol-simbol yang ada dalam novel berkontribusi pada pembentukan

"Bagaimana representasi citra laki-laki dalam novel Artha mencerminkan norma-norma sosial tentang maskulinitas?" dan "Apa peran interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam membentuk persepsi tersebut?" adalah pertanyaan penelitian yang diajukan. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah dalam penelitian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang representasi gender dalam sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana karakterisasi dan relasi gender berinteraksi satu sama lain dalam teks, serta bagaimana hal-hal ini dapat memengaruhi cara pembaca memahami identitas laki-laki.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif, seperti yang diketahui, memungkinkan peneliti untuk "mendalami" makna dan pengalaman. Ini sangat penting dalam analisis semiotika, di mana konteks penandaan dan maknanya sangat penting. Penelitian kualitatif juga lebih fokus pada proses, bukan hanya hasil. Ini juga berkaitan dengan tujuan analisis semiotika, yang bertujuan untuk menentukan bagaimana hubungan antara tanda dan maknanya.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui makna representasi citra laki-laki yang lebih dalam dan kompleks, yang mencakup elemen psikologis dan sosial, yang tidak mungkin diukur secara kuantitatif. Metode ini sangat memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjektif karakter dalam novel dan cara mereka memahami pengalaman mereka dalam konteks yang diberikan. Ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperluas teori laporan, memberikan basis untuk penelitian lebih

lanjut tentang semiotika dan gender, dan memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dan relevan.

Untuk menggali makna yang lebih dalam dari representasi citra laki-laki dalam novel "Artha", metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dipilih. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan kultural secara menyeluruh dan memberikan interpretasi yang kaya terhadap teks sastra. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi dua tingkat makna: denotasi dan makna.

Karena pendekatan semiotika Barthes menekankan pentingnya hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk makna, pendekatan ini sangat relevan. Dalam kasus ini, analisis semiotik dapat membantu menjelaskan bagaimana citra laki-laki berfungsi sebagai representasi individu dan representasi dari standar maskulinitas masyarakat. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari bagaimana simbol-simbol berinteraksi satu sama lain dalam teks, yang menghasilkan kisah tentang gender yang lebih kompleks.

Dengan demikian, pemilihan metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai konstruksi gender dalam sastra modern Indonesia, serta mengisi kesenjangan yang ada dalam penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada analisis karakter secara terpisah. Melalui pendekatan ini, artikel ini tidak hanya berupaya untuk mendalami citra laki-laki tetapi juga untuk memahami dinamika interaksi gender yang lebih luas, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian gender dan sastra.

Manfaat utama dari penggunaan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam artikel ini menawarkan sejumlah manfaat dan keuntungan yang signifikan. Pertama, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan kompleks dari representasi citra laki-laki dalam novel "Artha". Metode ini tidak hanya berfokus pada data kuantitatif, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana karakter laki-laki dibentuk dan dipersepsikan dalam masyarakat.

Kedua, analisis semiotika Barthes, yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif, memungkinkan peneliti untuk menggali simbol-simbol yang ada dalam teks secara mendalam. Dengan memahami hubungan antara penanda dan petanda, serta bagaimana mitos-mitos sosial terbentuk melalui narasi, artikel ini dapat mengungkap makna tersembunyi di balik representasi karakter laki-laki. Hal ini penting untuk memahami bagaimana norma-norma maskulinitas dibangun dan dipertahankan dalam konteks sastra modern Indonesia.

Selain itu, metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data dan analisis, memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan dinamika teks dan konteks yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan citra laki-laki, tetapi juga untuk menganalisis interaksi gender yang lebih luas dalam novel tersebut.

Akhirnya, penggunaan metode kualitatif dengan analisis semiotika Barthes juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian gender dan sastra. Dengan menawarkan perspektif baru dan mendalam tentang representasi gender, artikel ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dan membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang bagaimana narasi fiksi dapat mencerminkan serta membentuk realitas sosial.

Kelemahan dari metode ini adalah sampel yang diambil dalam penelitian kualitatif cenderung kecil dan tidak selalu representatif dari populasi yang lebih besar. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Penelitian kualitatif juga sangat bergantung pada peneliti sebagai instrumen utama, yang dapat menyebabkan hasil penelitian

menjadi subjektif dan rentan terhadap bias. Interpretasi peneliti dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan pribadi, yang bisa mengubah hasil analisis.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa strategi, salah satunya adalah peneliti harus menyadari potensi bias pribadi dan berusaha untuk memisahkan pandangan subjektif dari proses penelitian. Melakukan refleksi secara berkala tentang bagaimana keyakinan dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi interpretasi data sangat penting. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap valid dan dapat diandalkan.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang berfokus pada analisis representasi gender, khususnya citra laki-laki, dalam karya sastra. Penelitian ini dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, di mana norma dan stereotip maskulinitas sering kali mempengaruhi perilaku dan identitas individu. Alasan peneliti memilih konteks tersebut adalah karena adanya relevansi sosial. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh struktur patriarki, pemahaman tentang bagaimana laki-laki direpresentasikan dalam sastra dapat memberikan wawasan tentang dinamika gender dan peran sosial yang ada. Selain itu, terdapat kritik terhadap hegemoni maskulinitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi hegemoni maskulinitas yang sering kali mendominasi narasi dalam sastra. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, peneliti dapat menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam novel membentuk pemahaman tentang maskulinitas.

Peneliti memilih kajian ini karena Roland Barthes mengembangkan konsep signifikasi yang terdiri dari dua tingkat: denotasi dan konotasi. Sementara konotasi mencakup makna yang lebih kompleks dan subjektif yang berasal dari konteks budaya dan sosial, denotasi hanya mencakup makna literal tanda. Peneliti dapat menggunakan metode ini untuk menemukan cara citra laki-laki ditampilkan secara langsung dan maknanya dalam konteks yang lebih luas. Mitos juga dikenal oleh Barthes sebagai cara untuk memahami bagaimana tanda-tanda membentuk ideologi dan nilai budaya. Kajian ini dapat mengungkapkan bagaimana representasi tersebut membentuk pemahaman masyarakat tentang gender dan peran laki-laki dalam budaya tertentu dengan melakukan analisis citra laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada artikel ini memberikan gambaran mendalam tentang representasi citra laki-laki dalam novel Bayu Permana "Artha", dengan memfokuskan pada karakter Arkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif ini mencakup analisis teks menyeluruh yang menemukan simbol dan mitos yang membantu menggambarkan laki-laki dalam cerita. Hasil menunjukkan bahwa Arkan digambarkan sebagai orang yang galak dan bermulut pedas, hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini:

"Arkan yang galak, Arkan yang bermulut pedas bisa jadi defensif seperti ini." (Permana, 2018: 5)

"Agatha mendengus keras. Ternyata, kabar soal Arkan bermulut cabai benar adanya." (Permana, 2018: 15)

"Iya. Selamat ulang tahun, Arkan! Semoga nggak galak lagi, ya, love you!" (Permana, 2018: 94)

Arkan juga digambarkan sebagai orang yang mengalami perubahan emosional ketika dia bertemu dengan karakter perempuan utama, Agatha. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini:

"Arkan tidak pernah berbagi apa yang dia punya. Tapi sekarang kamu pakai jaketnya dia. Jadi, menurut Arkan kamu spesial." (Permana, 2018: 99)

"Agatha is mine, try to get her, you'll die." (Permana, 2018: 104)

"Namun, sedikit kemudian Agatha mengulum senyum, perhatian yang diberikan Arkan benar-benar berbeda dengan perhatian yang diberikan cowok lainnya. Arkan bertindak seolah tak peduli, tetapi justru penuh perhatian." (Permana, 2018: 105-106)

"Suara Arkan melembut, hingga Agatha heran dengan perubahan ini." (Permana, 2018: 107)

"Begini, kalau dia terus-menerus bilang kamu jelek, itu berarti Arkan memuji kamu. Arkan bilang kamu itu cantik. Dan misal dia itu risih dan selalu kesal dengan keberadaan kamu di dekat dia, itu berarti Arkan nggak mau kamu jauh-jauh dari dia. Ingat soal omongan Tante yang Arkan itu super pelit dan nggak mau meminjamkan barangnya sembarangan, tapi dia malah meminjamkan jaketnya ke kamu? Itu berarti kamu masuk dalam daftar pengecualian Arkan, orang-orang yang dia anggap spesial." (Permana, 2018: 111-112)

"Ia menjulurkan lidah mengejek ke arah Arkan, meski sedikit kemudian ia malah menyandarkan kepalanya di pundak cowok itu. Anehnya, Arkan tidak menolak sama sekali." (Permana, 2018: 124)

Dengan menggunakan analisis semiotika, diketahui bahwa gambar Arkan mencerminkan standar maskulinitas yang berlaku di masyarakat, di mana kejantanan sering diasosiasikan dengan sifat dominan dan ketidakpekaan emosional. Namun, interaksi dengan Agatha menunjukkan sisi lembut dan kompleks karakternya, menunjukkan bahwa maskulinitas bukanlah hal yang monolitik. Hasilnya terkait dengan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana representasi citra laki-laki dalam novel mencerminkan norma sosial tentang maskulinitas dan peran gender.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dinamika interaksi gender dalam membentuk persepsi tentang laki-laki dan maskulinitas. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, artikel ini berhasil mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks yang sering kali teraba dalam analisis sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian gender dan sastra modern Indonesia.

Dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi citra laki-laki dalam novel "Artha" karya Bayu Permana, terdapat beberapa tema utama yang muncul. Berikut adalah tema-tema tersebut beserta deskripsi singkat dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Tema 1: Interaksi Gender Tema ini berfokus pada dinamika hubungan antara Arkan dan Agatha, yang menggambarkan bagaimana interaksi antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi persepsi tentang gender. Dalam novel, hubungan mereka tidak hanya didasarkan pada stereotip gender, tetapi juga menunjukkan saling pengertian dan dukungan emosional. Relevansi tema ini terletak pada kemampuannya untuk menantang pandangan konvensional tentang peran gender dan menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dapat melibatkan kerjasama dan saling menghargai.

Tema 2: Konstruksi Sosial Identitas Laki-Laki Tema ini mengeksplorasi bagaimana identitas laki-laki dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Melalui analisis simbol-simbol dalam teks, ditemukan bahwa representasi Arkan tidak hanya mencerminkan karakter individu tetapi juga norma-norma sosial yang lebih besar mengenai apa artinya menjadi laki-laki dalam konteks budaya Indonesia saat ini. Tema ini relevan karena memberikan wawasan tentang bagaimana identitas gender dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat.

Data yang diperoleh dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap novel "Artha" menunjukkan bahwa citra laki-laki, khususnya melalui karakter Arkan, merupakan representasi yang kompleks dan multidimensional. Meskipun Arkan pada awalnya digambarkan sesuai dengan norma maskulinitas konvensional—sebagai sosok yang kuat dan dominan—analisis juga menunjukkan sisi kerentanan emosionalnya yang muncul dalam interaksinya dengan Agatha, menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan untuk memahami maskulinitas sebagai sesuatu yang dapat berubah dan berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan hubungan interpersonal sangat penting, menurut temuan ini.

Hasil sebelumnya telah meneliti representasi gender dalam media dan sastra. Penemuan ini sejalan dengan temuan Pratiwi (2019) yang menyebutkan, 'Penggambarnya karakter laki-laki dalam banyak karya sastra Indonesia sering kali terjebak dalam stereotip maskulinitas, yang menghalangi mereka untuk menunjukkan kerentanan dan emosi yang lebih dalam.' Sari (2020) juga menemukan bahwa stereotip gender konvensional sering menghambat karakter laki-laki dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, Hidayati (2021) menegaskan, 'Karakter laki-laki dalam novel sering kali digambarkan sebagai sosok yang kuat dan dominan, yang mengakibatkan pengabaian terhadap aspek kerentanan dan perkembangan emosional mereka.' Wulandari (2022) mencatat, 'Stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat sering kali menciptakan batasan bagi karakter laki-laki, sehingga mereka tidak dapat berkembang secara emosional dalam narasi.' Namun, tulisan ini memasukkan aspek baru dengan menekankan bahwa karakter Arkan tidak hanya mencerminkan stereotip tersebut, tetapi juga menunjukkan kerentanan dan perkembangan karakter yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan contoh langsung tentang bagaimana karakter laki-laki dapat berubah dan berkembang dalam konteks hubungan gender yang lebih kompleks, mengisi celah yang ada dalam literatur.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pentingnya makna denotatif dan konotatif dalam teks. Melalui analisis simbol-simbol dan mitos yang ada dalam novel, ditemukan bahwa citra laki-laki tidak hanya memiliki makna langsung sebagai karakter individu, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari norma-norma sosial mengenai maskulinitas. Misalnya, simbol kekuatan dan dominasi yang melekat pada Arkan dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari harapan masyarakat terhadap peran laki-laki, sementara sisi kerentanan emosionalnya menantang pandangan tersebut dan menunjukkan kompleksitas identitas gender. Selain itu, pendekatan intertekstual yang digunakan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa representasi gender dalam sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana karya tersebut diciptakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori Barthes tentang bagaimana makna dibentuk oleh interaksi antara teks dan konteks sosialnya, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana narasi fiksi dapat mencerminkan dinamika gender yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi atas hasil penelitian, argumen atau klaim yang dapat diajukan adalah bahwa karakter Arkan, sebagai tokoh utama, memiliki citra yang berubah-ubah seiring dengan interaksinya dengan Agatha, menunjukkan bahwa maskulinitas tidak statis dan dapat berkembang. Analisis semiotik menemukan bahwa simbol-simbol dalam teks merepresentasikan norma-norma sosial mengenai maskulinitas, tetapi juga menantang pandangan tersebut dengan menunjukkan kerentanan emosional. Ini relevan dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana citra laki-laki dalam novel mencerminkan norma-norma sosial mengenai maskulinitas dan peran gender. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan contoh konkret tentang adaptabilitas dan evolusi karakter laki-laki dalam konteks hubungan gender yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada diskursus gender dan sastra modern Indonesia dengan memberikan wawasan baru tentang konstruksi gender dalam narasi fiksi, serta memberikan manfaat di

bidang sastra dengan mendorong penulis untuk menciptakan karakter yang lebih kompleks dan realistis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam studi sastra, khususnya dalam analisis gender, serta membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai representasi laki-laki dalam sastra, sehingga memperkaya khazanah sastra dan berkontribusi pada kesadaran sosial mengenai isu-isu gender yang relevan dalam masyarakat kontemporer.

Argumen/klaim ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis representasi citra laki-laki dalam novel "Artha" karya Bayu Permana melalui lensa semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, klaim yang diajukan memperkuat hipotesis bahwa representasi citra laki-laki tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan norma-norma sosial mengenai maskulinitas dan dapat menunjukkan kerentanan emosional. Data yang diperoleh memberikan bukti yang mendukung bahwa karakter Arkan, meskipun awalnya digambarkan sesuai dengan *stereotype* maskulin tradisional, juga menunjukkan sisi kompleks dan emosional yang muncul melalui interaksinya dengan Agatha. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana representasi citra laki-laki dalam novel mencerminkan norma-norma sosial mengenai maskulinitas dan peran gender, serta menantang pandangan konvensional tentang identitas laki-laki dalam konteks sastra modern Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Maulana, A. (2023). Penggambaran laki-laki dalam film Indonesia: Kajian semiotic terhadap karakter utama di era modernisasi. *Jurnal Film dan Budaya*, 5(2), 120–135.
- Gita Utami, D., & Widiarti, P. W. (2022). Analisis semiotika representasi laki-laki metroseksual pada iklan Scarlett Whitening versi Song Joong Ki di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 215–218. <https://doi.org/10.12345/jik.v9i1.123>
- Herrawati, S. (2022). Representasi citra laki-laki dalam iklan Tokopedia X BTS: Waktu Indonesia belanja. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 45–60. <http://repository.uinsu.ac.id/13221/1/Skripsi%20Sri%20Herrawati.pdf>
- Hidayati, F., & Susanto, Y. (2024). Representasi citra laki-laki dalam novel dan film: Sebuah kajian intertekstual dengan pendekatan semiotic Barthes. *Jurnal Sastra dan Gender*, 9(1), 75–90.
- Hidayati, N. (2021). Maskulinitas dalam sastra: Kajian terhadap karakter laki-laki dalam novel kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 15(2), 78–90.
- Kinanti, K. P., & Lutfiyah, Z. (2024). Perbandingan stereotipe gender dalam iklan: Kajian semiotika Roland Barthes. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 73–91. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/3349>
- Kusumawati, R., & Aditya, F. (2022). Maskulinitas baru dalam iklan digital: Analisis semiotic terhadap kampanye produk pria di media sosial Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(3), 180–195.
- Machmud, M., & Muslimin, M. (2016). Studi analisis semiotika terhadap iklan MS Glow For Men. *Jurnal Mauizoh*, 9(1), 78–91. <http://mauizoh.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/Mau/article/download/98/62/159>
- Prasetyo, A., & Wibowo, S. (2023). Transformasi citra laki-laki dalam media massa: Kajian semiotic terhadap perubahan representasi di era digitalisasi. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 12(1), 55–70.

- Pratiwi, A. (2019). Stereotip gender dalam sastra: Analisis terhadap penggambaran karakter laki-laki dalam novel Indonesia. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Putri, R., & Rahman, A. (2023). Representasi citra laki-laki dalam film *Terlalu Tampan*: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Rinjani*, 12(3), 100–115. <https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/1788?show=full>
- Rachmawati, D., & Iskandar, A. (2021). Teori semiotika Roland Barthes: Mitos dalam iklan modern. *Proceeding Seminar Desain Media*, 4(1), 100–110. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/download/7000/2024>
- Rizkiyah, N., & Santoso, B. (2024). Citra maskulin dalam iklan skincare pria: Pendekatan semiotika Roland Barthes pada iklan MS Glow For Men dan Scarlett Whitening di Instagram. *Jurnal Estetika dan Budaya*, 11(2), 95–110.
- Salimah, U., & Wahyu, B. (2022). Citra laki-laki dalam sastra modern: Analisis semiotik terhadap novel-novel kontemporer Indonesia dengan pendekatan Barthesian mitos dan makna. *Jurnal Penelitian Sastra*, 14(3), 150–165.
- Sari, N., & Hadi, S. (2020). Representasi maskulinitas dalam sastra kontemporer Indonesia: Sebuah kajian semiotic. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 8(2), 150–165.
- Setyawan, D., & Indriani, F. (2023). Representasi gender dalam film Indonesia: Kajian semiotik terhadap karakter laki-laki di era modern. *Jurnal Film dan Media*, 10(1), 40–55.
- Sobur, A. (2013). *Teori komunikasi: Dari teori ke praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R., & Kurniawan, A. (2022). Analisis citra laki-laki dalam iklan produk kecantikan: Pendekatan semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(4), 220–235.
- Wulandari, E., & Setiawan, B. (2023). Representasi gender dalam film dan iklan: Sebuah tinjauan teoritis dan praktis. *Jurnal Gender dan Media*, 10(1), 50–65.
- Wulandari, R. (2022). Pengaruh stereotip gender terhadap karakter laki-laki dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Penelitian Gender*, 8(3), 112–125.
- Yulianti, D., & Prabowo, H. (2020). Mitos maskulinitas dalam iklan televisi: Analisis semiotik Roland Barthes pada produk skincare pria. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 200–215.
- Zainuddin, M., & Fitriani, R. (2021). Representasi maskulinitas dalam media massa: Analisis semiotik pada iklan produk pria di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 90–105.
- Zulaikha, N., & Rahmawati, S. (2022). Citra laki-laki dalam iklan fashion: Studi kasus pada iklan di media sosial Instagram menggunakan pendekatan semiotika Barthes. *Jurnal Media dan Budaya*, 6(1), 30–45.